



Jurnal Ilmiah KEPERAWATAN INDONESIA (JIKI)



Dipublikasikan oleh :

Program Studi S-1 Keperawatan dan Profesi Ners
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tangerang

JIKI/ Vol.6/ No.2/ Maret 2023

Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)

Editor in Chief

Karina Megasari Winahyu, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten, Indonesia

Section Editors

Imas Yoyoh, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten, Indonesia

Kartini, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten, Indonesia

Hera Hastuti, STIKes Fatmawati, Jakarta, Indonesia

Dhea Natasha, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Nindita Kumalawati Santoso, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

Muflih, Universitas Respati Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Istianna Nurhidayati, STIKes Muhammadiyah Klaten, Jawa Tengah, Indonesia

Staf Editors

Shieva Nur Azizah Ahmad, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Elang Wibisana, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Annisaa Fitrah Umara, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten, Indonesia

Zulia Putri Perdani, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten, Indonesia

Delly Arfa Syukrowardi, Universitas Faletahan, Banten, Indonesia

Dipublikasikan oleh
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tangerang
Jl. Perintis Kemerdekaan I/ 33, Cikokol, Kota Tangerang
<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jik/index>

Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Praktik Mahasiswa Keperawatan terhadap Pemberian Bantuan Hidup Dasar di Poltekkes Kemenkes Palangka Raya

Sucipto Dwitanta, Baharuddin Yusuf

Dosen Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Palangka Raya, Jalan G. Obos 30/32, Kota Palangka Raya,
Kalimantan Tengah, Indonesia.

Email: ners.sucipto94@gmail.com

Diterima: 20 Februari 2023

Disetujui: 28 Maret 2023

Abstrak

Latar belakang: Kegawatdaruratan dapat terjadi di mana saja, kapan saja tanpa peringatan, karena kondisi ini tidak direncanakan, sehingga sangat penting bagi setiap orang untuk mempersiapkan apa yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi. Basic Life Support (BLS) dan resusitasi yang berkualitas tinggi adalah alat vital untuk membantu kondisi yang mengancam jiwa sampai keadaan darurat dapat dikelola oleh tenaga medis yang profesional. **Tujuan:** Penelitian ini menilai tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik terhadap bantuan hidup dasar pada mahasiswa keperawatan tingkat 1 program Diploma dan Sarjana di Poltekkes Kemenkes Palangka Raya. **Metode:** Penelitian ini merupakan studi cross-sectional. Sampel penelitian ini sebanyak 40 responden dengan menggunakan teknik purposive sampling. **Hasil:** Gambaran responden terbesar pada jenis kelamin perempuan (77,5 %), usia 18 tahun (67,5 %), dan sebagian besar belum pernah mengikuti pelatihan BLS (85 %), pengetahuan yang baik (90%), praktik yang buruk (80%) dan memiliki sikap yang positif (80%) terhadap pemberian BLS. **Simpulan:** Peningkatan kemampuan tentang pengetahuan, sikap dan praktik terhadap BLS sejak dini pada masa perkuliahan merupakan hal penting. Hasil penelitian ini merekomendasikan bahwa BLS harus menjadi kompetensi inti di semua profesi kesehatan dan harus dimasukkan dalam kurikulum. Diharapkan penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian skala besar dengan melibatkan responden mahasiswa medis dan non-medis.

Kata kunci: Bantuan Hidup Dasar; Pengetahuan; Praktik; Sikap.

Rujukan artikel penelitian:

Dwitanta, S., & Yusuf, B. (2023). Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Praktik Mahasiswa Keperawatan terhadap Pemberian Bantuan Hidup Dasar di Poltekkes Kemenkes Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*. Vol 6 (2): 141-152.

Description of the Knowledge, Attitudes and Practices of Nursing Students towards Basic Life Support at the Poltekkes Kemenkes Palangka Raya

Abstract

Background: Emergencies can occur anywhere, anytime without warning, because this condition is not planned, so it is very important for everyone to prepare what to do when faced with a situation. High-quality Basic Life Support (BLS) and resuscitation are vital action to support life-threatening conditions until the emergency can be managed by medical professionals. **Aims:** The purpose of this study was to assess the level of knowledge, attitudes, and practices regarding basic life support among first-level nursing students of the Diploma and Bachelor programs at the Poltekkes Kemenkes Palangka Raya. **Methods:** The study used cross-sectional. The sample of this research is 40 respondents using purposive sampling technique. **Results:** The study obtained that in general the description of the largest respondents was female (77.5%), 18 years old (67.5%), and most of them had never attended BLS training (85%), good knowledge (90%), bad practice (80%) and have a positive attitude (80%) towards BLS. **Conclusions:** Increasing abilities regarding knowledge, attitudes and practices towards BLS during study in college is important. The study suggests that BLS should be a core competency in all health professions and should be included in the curriculum. Further research will conduct large-scale research involving medical and non-medical student respondents.

Keyword: Attitude; Basic Life Support; Knowledge; Practice.

PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan dapat terjadi di mana saja, kapan saja tanpa peringatan, karena kondisi ini tidak direncanakan, sehingga sangat penting bagi setiap orang dalam suatu komunitas untuk mempersiapkan apa yang harus dilakukan dan bagaimana bereaksi ketika menghadapi situasi seperti itu. Inisiasi *Basic Life Support* (BLS) berkualitas dianggap sebagai langkah penting dalam "rantai kelangsungan hidup" pada serangan jantung. BLS mengacu pada mempertahankan jalan nafas, mendukung pernapasan dan sirkulasi seseorang tanpa peralatan apa pun. Hal ini perlu memperhatikan tanda-tanda serangan jantung, stroke, obstruksi jalan napas, dan pelaksanaan resusitasi jantung paru (RJP) serta penggunaan *automated external defibrillator* (AED) (Sheeraz et al., 2020).

BLS merujuk pada istilah tingkat pertolongan yang diberikan pada korban dan cedera yang mengancam jiwa sebelum tiba di fasilitas kesehatan atau sebelum bantuan lanjutan medis diberikan (Lin et al., 2021). Memiliki pengetahuan yang cukup tentang BLS dan pemahaman tentang RJP dapat menyelamatkan nyawa pada kondisi gawat darurat yang dapat mengancam jiwa serta serangan jantung. Prosedur dan pengetahuan ini biasanya dilakukan dalam situasi di mana ada bahaya bagi kehidupan sampai perawatan lebih lanjut diberikan di fasilitas kesehatan (Altamimi, 2020).

Sudden cardiac arrest (SCA) merupakan ketika jantung berhenti berdetak atau berfungsi secara tiba-tiba yang pada akhirnya akan menyebabkan terhentinya suplai darah ke organ vital seperti otak dan jika tidak segera ditangani, akan terjadi kematian mendadak atau kondisi cacat berat. Hasil dari akhir dari SCA tergantung pada waktu di mana resusitasi dimulai di mana intervensi yang terlambat dapat berakhir dengan kerusakan pada fungsi detak jantung dan fungsi otak karena kekurangan oksigen pada organ ini. Serangan jantung yang terjadi di luar rumah sakit menyebabkan 350.000 kematian setiap tahun di Eropa. Di Amerika Serikat, angka kematian akibat serangan jantung di luar rumah sakit lebih dari 90%, yang menyebabkan 276.000 kematian setiap tahunnya (Jarrah et al., 2018).

Kesadaran yang memadai tentang BLS dan RJP adalah masalah seluruh dunia yang penting untuk memastikan bahwa individu dapat memberikan pertolongan pertama yang diperlukan dalam situasi darurat (Al-Mohaisen, 2017). Banyak orang yang tidak terlatih menunjukkan keraguan dan kurang percaya diri ketika menghadapi situasi henti jantung (Kobras et al., 2016). Penelitian yang dilakukan di Jerman sebagian besar warga hanya menjalani pelatihan RJP sekali seumur hidup sebagai persyaratan untuk pembuatan SIM. Tenaga medis yang bukan bagian dari tim kegawat daruratan pun akan mengalami kondisi yang serupa ketika menghadapi kasus serangan jantung (Tipa & Bobirnac, 2010). Menghadapi situasi yang gawat, rentang waktu antara kondisi keadaan darurat dan mengambil tindakan dengan memulai kompresi dada jauh lebih lama pada orang yang tidak terlatih (Tadesse et al., 2022). Pemberian BLS harus diberikan secepat mungkin namun membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk mengenali tanda-tanda gejala klinis, sehingga waktu antara identifikasi gejala dan inisiasi RJP dapat dipersingkat. Studi saat ini menunjukkan bahwa mahasiswa kesehatan memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengenali tanda-tanda kondisi medis yang serius yang akan memerlukan tindakan BLS (Kobras et al., 2016; Sangamesh et al., 2017; Tipa & Bobirnac, 2010).

Selain masalah kesehatan, pengetahuan BLS juga mempengaruhi dalam memulai melakukan BLS. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pengetahuan dasar tentang BLS. Studi yang dilakukan di berbagai negara menunjukkan bahwa ada proporsi variabel pengetahuan tentang BLS. Proporsi pengetahuan BLS di Asia menunjukkan 43,7% di Iran, 39,2% di Arab Saudi, 74,3% di Mesir dan 59,9 % di Indonesia (Ganfure et al., 2018; Islaeli et al., 2020). Hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Utariningsih et al. (2022) meneliti tentang pengetahuan BLS mahasiswa keperawatan ditemukan hasil bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan BLS pada kategori kurang yaitu sebanyak 112 orang (59,9%), Sedangkan kesiapan responden terhadap BLS mayoritas memiliki kesiapan kurang yaitu berjumlah 110 orang (58,8%). Hasil lanjutan ditemukan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan BLS dengan kesiapan melakukan BLS pada mahasiswa keperawatan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan BLS merupakan dasar dalam tindakan selanjutnya dalam melakukan BLS.

BLS dan resusitasi yang berkualitas tinggi adalah alat vital untuk membantu kondisi yang mengancam jiwa sampai keadaan darurat dapat dikelola oleh tenaga medis yang profesional. Hal ini dapat membentuk integrasi integral dalam proses perawatan pasien. Dengan integrasi ini diharapkan angka keberlangsungan hidup pasien dapat meningkat (Althubaiti et al., 2019). Sekitar 50.000 orang per tahun dapat bertahan sampai bantuan medis lanjutan tiba ketika tindakan BLS dilakukan dengan cepat dan benar (Jarrah et al., 2018).

Perawat sering kali menjadi garda terdepan yang merespons serangan jantung di rumah sakit, klinik, dan tempat lainnya (Kim & Shin, 2019). Sehingga sangat penting perawat perlu memiliki pengetahuan tentang pertolongan dan penanganan henti jantung secara spesifik pengetahuan serta skill tentang BLS. Sedangkan mahasiswa keperawatan akan menjadi perawat juga harus dipersiapkan dalam menghadapi kasus henti jantung. Sehingga pembelajaran dan pemberian pelatihan BLS dapat diberikan sejak pada masa bangku perkuliahan (Vagg et al., 2020).

Keterampilan dan skill mahasiswa keperawatan tidak bisa dibandingkan dengan perawat yang sudah bekerja. Hal ini diakibatkan pengalaman dan pelatihan-pelatihan yang didapatkan oleh perawat dilapangan lebih banyak dari pada mahasiswa (An et al., 2019). Perbedaan ini yang memperlihatkan adanya kesenjangan BLS yang dilakukan oleh mahasiswa dan perawat yang sudah bekerja di rumah sakit maupun fasilitas kesehatan lainnya (Wik et al.,

2014). Perbedaan ini akan mempengaruhi bagaimana kemampuan mahasiswa dalam melakukan BLS pada skenario henti jantung.

Berdasarkan uraian diatas BLS merupakan komponen penting dalam pertolongan pertama pada kasus serangan jantung. Sehingga peneliti sangat tertarik untuk menganalisis tingkat pengetahuan, sikap dan praktik terhadap BLS mahasiswa keperawatan di Poltekkes Kemenkes Palangka Raya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik terhadap bantuan hidup dasar pada mahasiswa keperawatan di Poltekkes Kemenkes Palangka Raya.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode potong lintang (*cross-sectional*) yang dilakukan di Kota Palangka Raya dari bulan November – Desember 2022. Besaran sampel dihitung menggunakan kalkulator sampel Raosoft® dengan besar sampel yang diperoleh sebanyak 40 responden. Teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, sampel diambil di Poltekkes Kemenkes Palangka Raya. Kriteria inklusi pada penelitian ini 1) terdaftar sebagai mahasiswa keperawatan di Poltekkes Kemenkes Palangka Raya, 2) Responden berada pada tahun pertama perkuliahan. Sedangkan untuk kriteria eksklusi 1) Menolak mengikuti penelitian, 2) Tidak mempunyai akses terhadap internet dan peralatan pendukung lainnya. Penelitian ini sudah mendapat persetujuan dari komisi etik penelitian kesehatan Poltekkes Kemenkes Palangka Raya dengan No.: 078/III/KEPK/2022.

Kuesioner terdiri dari dua bagian, bagian pertama berisi data demografis (usia, jenis kelamin, pernah mengikuti pelatihan BLS/ACLS). Bagian kedua terdiri dari 29 pertanyaan pilihan ganda terstruktur yang diadaptasi dari Pedoman BLS AHA 2020 yang komponennya meliputi pengetahuan teoritis tentang BLS (13 item), sikap (6 item) dan keterampilan praktik (10 item). Setiap jawaban benar diberi nilai 1 (satu). Tingkat pengetahuan dan praktik selanjutnya dianalisis dengan mengubah skor total menjadi skala persentase. Skor $\geq 50\%$ dianggap baik dan $< 50\%$ dianggap buruk. Sedangkan untuk pertanyaan sikap diambil dengan tiga pilihan jawaban (Ya, Tidak dan Tidak yakin) dan jumlah respon dihitung, nilai akan dirata-ratakan dengan nilai di atas rata-rata memiliki sikap yang positif dan dibawah rata-rata sikap yang negatif. Setiap responden membutuhkan waktu 10-15 menit untuk mengisi kuesioner tersebut. Data dianalisis menggunakan *software* statistik SPSS (*Statistical Program for Social Science*) Versi 25® pada komputer. Uji statistik yang digunakan yaitu uji univariat dan

Bivariat. Untuk uji univariat data dibagi menjadi kelompok berdasarkan jenis kelamin dan pelatihan BLS yang diikuti, presentase, frekuensi, mean dan standar deviasi (SD) untuk semua variabel.

HASIL DAN BAHASAN

Karakteristik sosio-demografik

Pada penelitian ini, 40 mahasiswa keperawatan Poltekkes Kemenkes Palangka Raya terlibat. Secara umum gambaran responden terbesar pada jenis kelamin perempuan (77,5 %), Usia 18 tahun (67,5 %), dan sebagian besar belum pernah mengikuti pelatihan BLS (85 %).

Tabel 1 Karakteristik Sosio-demografik Responden (N=40)

Variabel	Kategori	n	%
Usia	17	9	22,5
	18	27	67,5
	19	2	5
	20	2	5
Jenis Kelamin	Perempuan	31	77,5
	Laki-laki	9	22,5
Pelatihan BLS	Tidak Pernah	34	85
	Pernah	6	15

Pengetahuan, Sikap dan Praktik BLS

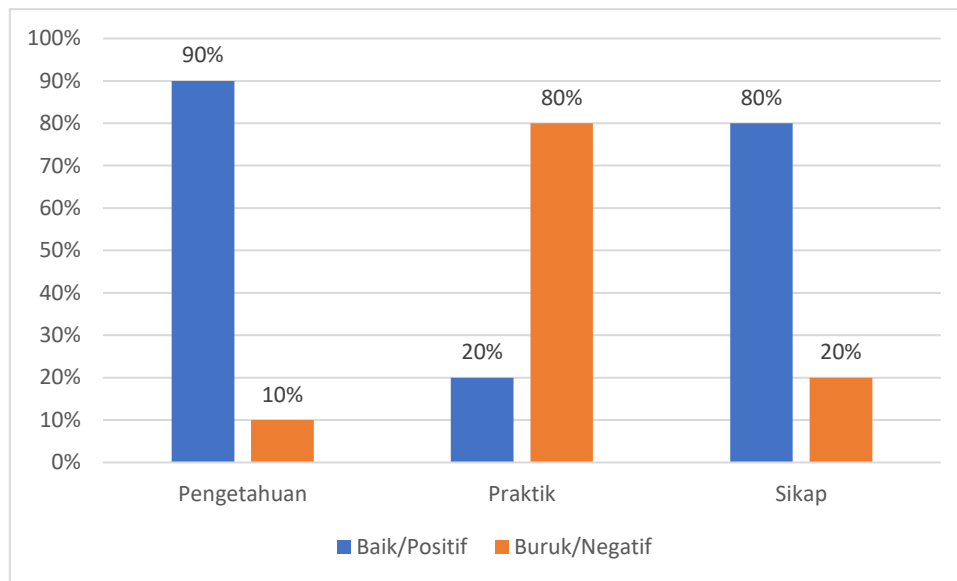
Hasil menunjukkan bahwa dari 40 responden 36 memiliki pengetahuan yang baik (90%) dan 4 memiliki pengetahuan yang buruk (10%) namun untuk praktik rata-rata responden memiliki praktik yang buruk (80%) dan sisanya praktik yang baik (20%). Sebagian besar responden memiliki sikap yang positif (80%) terhadap pemberian BLS.

Tabel 2 Respon responden pada pengetahuan dan praktik BLS (N=40)

	Pertanyaan: Pengetahuan dan Praktik BLS	Jawaban Benar (n)	%
	Pengetahuan		
1	Definisi BLS	40	100
2	Tindakan pertama kali ketika menemukan orang yang tidak sadar	15	37.5
3	Tindakan setelah mengecek kesadaran ketika menemukan orang yang tidak sadar	10	25
4	Tempat yang tepat melakukan kompresi dada	40	100

	Pertanyaan: Pengetahuan dan Praktik BLS	Jawaban Benar (n)	%
5	Definisi dari Rekoli	40	100
6	Rasio perbandingan kompresi dada dan nafas buatan	2	5
7	Kedalaman kompresi dada dewasa	21	52.5
8	Kedaaman kompresi dada anak-anak	38	95
9	Kedalaman kompresi dada bayi	40	100
10	Kecepatan kompresi dada dewasa dan anak-anak	38	95
11	Definisi AED	34	85
12	Definisi EMS	36	90
13	Pertolongan pertama sumbatan jalan nafas	35	87.5
	Praktik		
1	Rantai keselamatan pasien	2	5
2	Rasio kompresi ventilasi jika dilakukan 2 orang	20	50
3	Tindakan pertama kali ketika menemukan orang yang tidak sadar	6	15
4	Lokasi pemeriksaan nadi	12	30
5	Rasio kompresi ventilasi jika dilakukan 1 orang	29	72.5
6	Penggunaan AED	27	67.5
7	Alur melakukan RJP	27	67.5
8	Gejala sumbatan jalan nafas	6	15
9	Ventilasi menggunakan <i>advance airway</i>	13	32.5
10	RJP berkualitas tinggi	10	25

Respon responden pada pengetahuan dasar dan praktik BLS diketahui bahwa semua responden menjawab benar (100%) pertanyaan tentang definisi BLS, tempat kompresi dada, definisi rekoli dan kedalaman kompresi dada bayi. Sebagian besar lebih dari setengah responden penelitian memiliki pengetahuan yang baik (90%) tentang pengetahuan secara keseluruhan. Namun hanya lebih dari 25% responden penelitian yang memberikan jawaban benar untuk tindakan pertama kali menemukan orang yang tidak sadar.



Gambar 1 Pengetahuan, Sikap, dan praktik terhadap *Basic Life Support*.

Serangan jantung mendadak merupakan salah satu penyebab kematian paling umum di dunia. Kondisi ini biasanya merupakan situasi darurat yang terjadi di lingkungan rumah sakit dengan tingkat risiko kematian tertinggi. Tenaga medis melaporkan bahwa korban serangan jantung memiliki tingkat kelangsungan hidup yang tinggi tanpa terjadi kerusakan saraf jika pertolongan pertama dilakukan dalam kurun waktu 3-5 menit setelah kejadian (Ganfure et al., 2018; Kleinman et al., 2018). Untuk memberikan pertolongan segera, pengetahuan dan keterampilan BLS sangat penting untuk mencegah dan menyelamatkan nyawa pasien yang tiba-tiba pingsan terutama mahasiswa keperawatan harus mempunyai pengetahuan, memiliki sikap yang baik dan keterampilan yang memadai untuk memberikan RJP berkualitas tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan baik (90%) dan sikap yang positif (80%) tentang BLS namun untuk praktik 80% mendapat peringkat buruk. Mahasiswa yang diambil sebagian besar dari tingkat 1 (tahun pertama di akademik) yang belum mendapatkan pelatihan tentang prinsip dasar BLS (85%). Kondisi ini yang kemungkinan berkontribusi dalam menyebabkan nilai praktik buruk. Mata kuliah dan praktik BLS akan didapatkan mahasiswa ketika sudah menginjak tingkat 3 (tahun ke tiga di akademik).

Pada penelitian ini tingkat pengetahuan yang baik tentang BLS ditemukan sebesar 90%. Tingginya pengetahuan mahasiswa tentang BLS didapatkan dari kegiatan kemahasiswaan seperti Pramuka dan Palang Merah Remaja. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Addis Ababa pada kalangan supir taksi dan Arab Saudi serta Etiopia pada kalangan mahasiswa kedokteran dan non kedokteran masing-masing sebesar 50.3%, 56.6%,

56.9% (Althubaiti et al., 2019; Tadesse et al., 2022; Teshale & Alemu, 2017). Adanya perbedaan hasil pengetahuan yang tinggi pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dikarenakan perbedaan variasi dalam pemilihan responden dan studi ini dilakukan pada mahasiswa ilmu kesehatan (homogen) sementara studi sebelumnya dilakukan pada komunitas heterogen yang mencakup responden yang tidak berpendidikan dan berpendidikan.

Dalam penelitian ini sekitar 80% peserta penelitian memiliki praktik yang buruk terhadap bantuan hidup dasar. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di India menunjukkan bahwa hanya 34% memiliki praktik yang baik (Sachdeva & Josephine, 2022). Hasil tersebut berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunus et al (2015) yaitu sebesar 53,45%. Kemungkinan alasan perbedaan hasil mungkin karena bahwa adanya variasi sosio-demografis dan variasi kriteria inklusi sehingga memperlihatkan adanya perbedaan skor yang signifikan. Namun, disisi lain pada penelitian ini responden belum pernah melakukan praktik di rumah sakit yang mengakibatkan kurangnya pengalaman praktik tentang BLS pada kondisi nyata.

Skor pengetahuan dan praktik BLS yang buruk di antara mahasiswa kesehatan telah banyak dilaporkan di seluruh dunia (Al-Mohaissen, 2017; Chandrasekaran et al., 2010; Perkins et al., 2015). Hambatan-hambatan utama yang dirasakan mahasiswa terhadap kompetensi melakukan BLS diantaranya kurang pendidikan yang memadai dan penguatan pendidikan tentang BLS. Hal ini harus ditangani secara benar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan BLS mahasiswa kesehatan.

Penelitian ini, hanya 5% responden yang mengetahui tentang rantai keselamatan pasien henti jantung dan hanya 25% yang memiliki pengetahuan RJP yang berkualitas. Paparan sejak dini materi BLS di perguruan tinggi sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan BLS mahasiswa (Ong et al., 2021). Rekomendasi ini diajukan agar mahasiswa kesehatan mampu mengembangkan pengetahuan tentang BLS. Sebagai contoh, kompresi dada dan napas buatan yang dilakukan dengan buruk dan tidak efisien dapat berakibat tidak efektifnya RJP yang diberikan, sedangkan RJP berkualitas tinggi menghasilkan 25–33% curah jantung normal pada korban henti jantung. Dengan demikian, kompetensi dalam dua keterampilan dasar ini sangat penting dilatih pada mahasiswa kesehatan khususnya pada mahasiswa keperawatan (Al-Mohaissen, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden keperawatan memiliki pengetahuan yang baik namun praktik yang buruk terhadap BLS. Sebagian besar responden belum pernah menerima pelatihan BLS. Mayoritas responden memiliki sikap yang baik terhadap BLS.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah mengukur pengetahuan, sikap, dan praktik BLS, namun penelitian ini tidak mengevaluasi praktik BLS responden yang sebenarnya. Karena banyak responden yang belum pernah mendapatkan pelatihan BLS yang mengakibatkan sulit untuk melakukan analisa lebih lanjut tentang kemampuan dalam praktik BLS. Kedepannya ada penelitian lanjutan untuk melakukan penelitian skala besar dengan melibatkan responden mahasiswa medis dan non-medis serta penelitian selanjutnya dapat mengevaluasi kemampuan BLS responden dalam praktik yang sesungguhnya. Selain itu untuk meningkatkan kemampuan tentang pengetahuan, sikap dan praktik terhadap BLS sangat direkomendasikan diberikan sejak dini pada masa perkuliahan. Hasil penelitian ini merekomendasikan bahwa BLS harus menjadi kompetensi inti di semua profesi kesehatan dan harus dimasukkan dalam kurikulum.

RUJUKAN

- Al-Mohaissen, M. A. (2017). Knowledge and Attitudes Towards Basic Life Support Among Health Students at a Saudi Women's University. *Sultan Qaboos University Medical Journal*, 17(1), e59–e65. <https://doi.org/10.18295/squmj.2016.17.01.011>
- Altamimi, T. (2020). Human papillomavirus and its vaccination: Knowledge and attitudes among female university students in Saudi Arabia. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 9(4), 1849.
- Althubaiti, A. Q. A., Altowairqi, R. M., Alsulimani, F. A., & Alnefaie, B. M. (2019). Awareness, knowledge, attitude and practices of first aid skills among medical and non-medical students at Taif University. *Middle East Journal of Family Medicine*, 17(11).
- An, M., Kim, Y., & Cho, W.-K. (2019). Effect of smart devices on the quality of CPR training: A systematic review. *Resuscitation*, 144, 145–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2019.07.011>
- Chandrasekaran, S., Kumar, S., Bhat, S. A., Shabbir, P. M., & Chandrasekaran, V. P. (2010). Awareness of basic life support among medical, dental, nursing students and doctors. *Indian Journal of Anaesthesia*, 54(2), 121.
- Ganfure, G., Ameya, G., Tamirat, A., Lencha, B., & Bikila, D. (2018). First aid knowledge, attitude, practice, and associated factors among kindergarten teachers of Lideta sub-city Addis Ababa, Ethiopia. *PloS One*, 13(3), e0194263.
- Israeli, I., Purnamasari, A., Nofitasari, A., Said, F. M., & Hassan, H. C. (2020). Health education on the knowledge of first aid in traffic accidents in students at Tunas Husada High School Kendari, Indonesia. *Malaysian J. Med. Heal. Sci*, 16(5), 38–42.
- Jarrah, S., Judeh, M., & AbuRuz, M. E. (2018). Evaluation of public awareness, knowledge and attitudes towards basic life support: a cross-sectional study. *BMC Emergency*

- Medicine*, 18(1), 37. <https://doi.org/10.1186/s12873-018-0190-5>
- Kim, S. H., & Shin, J. H. (2019). Effects and retention of self-re-learning using video recording of CPR on nursing student's knowledge, self-efficacy, and skill performance. *Resuscitation*, 142, e71–e72. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2019.06.171>
- Kleinman, M. E., Goldberger, Z. D., Rea, T., Swor, R. A., Bobrow, B. J., Brennan, E. E., Terry, M., Hemphill, R., Gazmuri, R. J., & Hazinski, M. F. (2018). 2017 American Heart Association focused update on adult basic life support and cardiopulmonary resuscitation quality: an update to the American Heart Association guidelines for cardiopulmonary resuscitation and emergency cardiovascular care. *Circulation*, 137(1), e7–e13.
- Kobras, M., Langewand, S., Murr, C., Neu, C., & Schmid, J. (2016). Short lessons in basic life support improve self-assurance in performing cardiopulmonary resuscitation. *World Journal of Emergency Medicine*, 7(4), 255.
- Lin, H.-Y., Chien, Y.-C., Lee, B.-C., Wu, Y.-L., Liu, Y.-P., Wang, T.-L., Ko, P. C.-I., Chong, K.-M., Wang, H.-C., Huang, E. P.-C., Sun, J.-T., Hsieh, M.-J., Hou, S.-W., Yang, W.-S., Wang, Y.-C., Huang, C.-H., Chiang, W.-C., & Ma, M. H.-M. (2021). Outcomes of out-of-hospital cardiac arrests after a decade of system-wide initiatives optimising community chain of survival in Taipei city. *Resuscitation*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2021.12.027>
- Ong, J., O'Connell, F., Mazer-Amirshahi, M., & Pourmand, A. (2021). An international perspective of out-of-hospital cardiac arrest and cardiopulmonary resuscitation during the COVID-19 pandemic. *The American Journal of Emergency Medicine*, 47, 192–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ajem.2021.04.033>
- Perkins, G. D., Handley, A. J., Koster, R. W., Castrén, M., Smyth, M. A., Olasveengen, T., Monsieurs, K. G., Raffay, V., Gräsner, J.-T., & Wenzel, V. (2015). Adult basic life support and automated external defibrillation. Section 2 of the European Resuscitation Council Guidelines for Resuscitation 2015. *Notfall+ Rettungsmedizin*, 18, 748–769.
- Sachdeva, S., & Josephine, S. P. (2022). Knowledge and attitude towards organ donation among the students of undergraduate health sciences. *Asian Journal of Nursing Education and Research*, 12(1), 7–12.
- Sangamesh, N. C., Vidya, K. C., Pathi, J., & Singh, A. (2017). Awareness, attitude, and knowledge of basic life support among medical, dental, and nursing faculties and students in the university hospital. *Journal of International Society of Preventive & Community Dentistry*, 7(4), 161.
- Sheeraz, S. N., Riaz, H., Arshad, Z., & Tariq, M. I. (2020). Assessment of knowledge, attitude and practice of basic life support among physical therapy practitioners in Rawalpindi and Islamabad. *JPMA. The Journal of the Pakistan Medical Association*, 70(5), 884–887. <https://doi.org/10.5455/JPMA.19087>
- Tadesse, M., Assen Seid, S., Getachew, H., & Ali, S. A. (2022). Knowledge, attitude, and practice towards basic life support among graduating class health science and medical students at Dilla University; a cross sectional study. *Annals of Medicine and Surgery*, 82, 104588. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.amsu.2022.104588>
- Teshale, A. A., & Alemu, Z. A. (2017). Knowledge, Attitude and Practice of first aid and factors associated with practice among taxi drivers in Addis Ababa, Ethiopia. *Ethiopian Journal of Health Development*, 31(3), 200–207.
- Tipa, R. O., & Bobirnac, G. (2010). Importance of basic life support training for first and second year medical students—a personal statement—. *Journal of Medicine and Life*, 3(4), 465.

- Utariningsih, W., Millizia, A., & Handayani, R. E. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Dengan Kesiapan Melakukan Tindakan BHD Pada Mahasiswa Keperawatan Di Perguruan Tinggi Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.31850/makes.v5i3.1584>
- Vagg, T., Balta, J. Y., Bolger, A., & Lone, M. (2020). Multimedia in Education: What do the Students Think? *Health Professions Education*, 6(3), 325–333. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.hpe.2020.04.011>
- Wik, L., Olsen, J.-A., Persse, D., Sterz, F., Lozano, M., Brouwer, M. A., Westfall, M., Souders, C. M., Malzer, R., van Grunsven, P. M., Travis, D. T., Whitehead, A., Herken, U. R., & Lerner, E. B. (2014). Manual vs. integrated automatic load-distributing band CPR with equal survival after out of hospital cardiac arrest. The randomized CIRC trial. *Resuscitation*, 85(6), 741–748. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2014.03.005>
- Yunus, M. D., Mishra, A., Karim, H., Raphael, V., Ahmed, G., & Myrthong, C. E. (2015). Knowledge, attitude and practice of basic life support among junior doctors and students in a tertiary care medical institute. *Int J Res Med Sci*, 3(12), 3644–3650.